

# **Eksistensi Kampung Muslim Di Dusun Wanasari Kecamatan Denpasar Utara Kota Denpasar**

## **Muslim in Wanasari Hamlet North Denpasar District Denpasar City**

**Riwanto<sup>1\*</sup>, I Nyoman Kartikayasa<sup>2\*</sup>, Yizriel Pote Pasa<sup>3\*</sup>, Faizaldy Fiqri<sup>4\*</sup>**

\*Prodi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Jl. Seroja, Tonja No. 56 Denpasar Utara, Bali, Indonesia

\* [pakriwanto4@gmail.com](mailto:pakriwanto4@gmail.com), [inyomankartikayasa1959@gmail.com](mailto:inyomankartikayasa1959@gmail.com)

### **Abstrak**

Pulau Bali adalah salah satu pulau atau daerah yang juga mendapat pengaruh Islam. Islam pertama kali masuk di Pulau Bali sekitar abad 14. Seiring perjalanan waktu banyak daerah di Pulau Bali yang mulai mengenal Islam dan mempunyai perkampungan-perkampungan muslim yang cukup besar seperti Kepaon dan Serangan. Salah satu komunitas muslim juga terdapat di Dusun Wanasari. Berbeda dengan komunitas muslim lain, mereka relatif berada di daerah pusat kota dengan pola migrasi yang juga berbeda. Selain itu etnis Madura yang mendominasinya juga berbeda dengan komunitas muslim kebanyakan. Tujuan dari penelitian ini adalah, pertama untuk mengetahui faktor apa yang menyebabkan komunitas muslim datang ke dusun wanasari. Kedua, bagaimana proses kedatangan dan menetap mereka sehingga dapat membuat sebuah komunitas baru dan ketiga, bagaimana dampak keberadaan komunitas muslim disana terhadap masyarakat sekitar Dusun Wanasari. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif interpretatif dengan teknik observasi, wawancara dan informan kunci, setelah terkumpul maka diadakan pengolahan data

**Kata Kunci : Eksistensi, Kampung Muslim, Dusun Wanasari**

### **Abstract**

*Bali Island is one of the islands or areas that also received Islamic influence. Islam first entered the island of Bali around the 14th century. Over time, many areas on the island of Bali began to recognize Islam and have sizable Muslim villages such as Kepaon and Serangan. One of the Muslim communities is also in Wanasari Hamlet. Unlike other Muslim communities, they are relatively located in downtown areas with different migration patterns. In addition, the Madurese who dominate it are also different from most Muslim communities. The purpose of this study is, firstly, to find out what factors cause the Muslim community to come to Wanasari hamlet. Second, how is the process of their arrival and settling so that they can create a new community and third, what is the impact of the existence of the Muslim community there on the people around Wanasari Hamlet. This study used descriptive qualitative interpretative methods with observation, interviews and key informants techniques. After being collected, data processing was carried out*

**Keywords: Existence, Muslim Village, Wanasari Hamlet**

### **A. PENDAHULUAN**

Agama Islam muncul pertama kali sekitar abad ke 5 masehi, pembawa agama ini adalah Muhammad SAW yang lahir di kota Makkah, Saudi Arabia pada tahun 570 masehi. Beliau menyampaikan tuntunan Islam berdasarkan wahyu-wahyu Ilahi yang kemudian terangkum dalam sebuah kitab yang disebut Al

Quran. Agama Islam sendiri mulai berkembang dan menjadi sebuah agama besar di kawasan Arab setelah perpindahan Muhammad ke kota Madinah. Masa kejayaan Islam pun berlanjut ketika muncul dinasti-dinasti Islam di jazirah Arab. Mulai dari dinasti Abbasiyah di Baghdad hingga dinasti Umayyah di Damaskus (Syiria). Dinasti

setelah keduanya juga memberi kontribusi besar terhadap penyebaran agama Islam ke seluruh dunia termasuk ke Asia Tenggara. Banyak negara-negara Asia Tenggara yang terkena pengaruh islamisasi seiring dengan mulai dikenalnya jalur-jalur perdagangan di kawasan Asia. Salah satu negara berpenduduk muslim di kawasan Asia Tenggara adalah Indonesia. Indonesia sendiri adalah masih menjadi satu-satunya negara berpenduduk muslim terbesar di dunia, dengan persentase hampir sekitar 86,9 % (dataindonesia.id, 2021) menjadikan Indonesia salah satu pusat kaum muslim dunia, walaupun negara Indonesia sendiri bukanlah sebuah negara Islam, seperti Malaysia ataupun Brunei Darussalam. “ Islam masuk ke Nusantara sekitar tahun 672 Masehi. Hal ini berdasarkan bahwa pada masa itu telah ada perkampungan muslim di wilayah kepulauan Malaya Nusantara. Keadaan ini kemudian membuat peta perdagangan saat itu mulai berubah kepada proses jual beli secara Islam “ ( Sayed Naguib, 1969: 54 ). Masuknya Islam ke berbagai wilayah di dunia dan proses penyebarannya yang cepat, termasuk ke Indonesia memang tidak dapat lepas dari unsur ideologi umat Islam, bahwa adanya kewajiban bagi setiap muslim untuk menyampaikan ajaran Islam dimanapun mereka berada. “ *Ballighu Anni Walau Aayaat*. Artinya : *Sampaikan olehmu walau hanya satu ayat* “ (Hadis Nabi Muhammad,dalam Bukhori dan Muslim, 2000: 230).

Islam masuk ke pulau Bali diperkirakan pada abad XIV pada masa pemerintahan Raja Dalem Waturenggong yang berasal dari Klungkung. Diceritakan bahwa sekembalinya Raja Dalem Waturenggong dari Majapahit beliau di antar oleh 40 orang pengawal Majapahit yang beragama Islam, hal ini dimungkinkan karena saat itu sudah ada hubungan baik antara penguasa

Majapahit dengan para penyebar Islam di pulau Jawa, terutama para Wali Songo yang bahkan telah menjalin hubungan darah dengan keluarga kerajaan. Semenjak itulah pengawal tersebut menetap di Bali dan bertugas sebagai abdi dan di anggap sebagai keluarga oleh raja Kerajaan Gelgel, hingga mendirikan sebuah Masjid yang diberi nama Masjid Gelgel, yang menjadi masjid tertua di Bali (<http://Balisejarah.Blogspot.com>).

Berbeda dengan komunitas muslim di Denpasar, dimana sebagian besar komunitas muslim disana punya hubungan erat dengan Puri Pemecutan. Hal ini dibuktikan dengan adanya pernikahan salah satu putri Raja Pemecutan dengan seorang pangeran Blambangan yang beragama Islam. Bukti lain yang jelas terlihat adalah makam dari putri Raja Pemecutan yang telah masuk Islam yang terdapat di daerah perbatasan Tegal dan Monang Maning. Komunitas muslim Denpasar tersebar di beberapa wilayah, diantaranya Kampung Islam Kapaon, Kampung Islam Serangan, dan Kampung Jawa Wanasari.

Kampung Islam Kapaon dan Serangan misalnya yang berhubungan baik dengan Raja Pemecutan, daerah tempat kedua komunitas ini adalah merupakan hadiah dari sang Raja Pemecutan. Bahkan hingga kini hubungan keduanya sangat baik. Bahkan, jika ada diantara warga muslim Kapaon terlibat gesekan-gesekan dengan komunitas lain, Raja Pemecutan sendiri yang turun tangan membela mereka, hal ini semakin membuktikan bahwa terdapat rasa jalinan persaudaraan yang kuat antara komunitas muslim dengan keluarga kerajaan. Hal yang yang tak kalah menarik dari komunitas Islam di Bali khususnya di Denpasar, adalah keberadaan komunitas Islam di Dusun Wanasari atau yang lebih dikenal dengan Kampung Jawa. Terletak di kawasan Kota Denpasar, komunitas Muslim di

desa ini terbilang unik, hampir 80% masyarakat Islam disana adalah etnis Madura yang berbeda dari dua wilayah komunitas Islam lainnya yaitu di Kampung Islam Kepaon dan Serangan, dimana komunitas dikedua wilayah ini sebagian besar beretnis Bugis Makassar dan etnis Bali Muslim.

## **B. METODE PENELITIAN**

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam penyusunan karya ilmiah ini penulis menggunakan cara atau jalan yang praktis agar bisa mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut penulis menggunakan beberapa metode. Dalam usaha memperoleh data sesuai variabel-variabel penelitian dipergunakan metode pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara dan informan kunci, setelah terkumpul maka diadakan pengolahan data dengan metode deskriptif kualitatif interpretatif.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Desa Wanasari**

Pada tahun 1902 pemerintah Hindia Belanda saat itu mempunyai program berupa pembuatan beberapa buah pasar yang akan dijadikan pusat bisnis dan perdagangan kala itu di pusat kota Badung (saat itu belum menjadi kota Denpasar). Oleh karena adanya beberapa pertimbangan baik dari segi kestrategisan maupun kemungkinan pendapatan daerah yang akan diperoleh, akhirnya dipilihlah lokasi yang mengapit sungai Badung di sebelah Jalan Gajah Mada sekarang. Dalam rangka pelaksanaan program tersebut pemerintah Belanda juga mempunyai kendala antara lain bahwa di kawasan tersebut telah ada beberapa pemukiman warga yang sebagian besar mereka adalah warga perantau atau warga luar Bali. Warga perantau tersebut terdiri dari beberapa warga luar pulau Bali seperti dari Palembang, Jawa, Madura, dan Bugis. Perantau dari luar Bali ini lah yang kemudian dianggap sebagai masalah bagi pemerintah saat itu. Pada sekitar

tahun 1910 atas kebijakan pemerintah Hindia Belanda maka penguasa Badung saat itu yaitu Puri Pemecutan akhirnya menyediakan tempat bagi warga perantau dari luar Bali yang telah ada di daerah Pasar Badung tersebut untuk menempati sebuah tempat yang disebut sebagai Kampung Tangsi (Fanini, 2021).

Kampung Tangsi adalah sebuah tempat yang tidak berpenghuni yang didalamnya terdapat bangunan bercorak belanda yang sudah sangat tua dan pernah dijadikan rumah tahanan bagi pelaku Asusila, selain itu juga terdapat sebuah *Sanggah* yang dijadikan tempat ibadah umat Hindu saat itu. Kampung Tangsi lebih dikenal warga saat itu sebagai tempat keramat yang sangat lebat dengan hutan dan belukar besar di dalamnya. Daerah ini sebelumnya sudah pernah ditawarkan pada penduduk lain tapi tidak ada yang berani menempatnya terlebih daerah ini diapit oleh dua buah sungai. Akhirnya dari beberapa etnis yang akan di pindahkan, hanya mayoritas etnis Madura lah yang berani mendiami daerah tersebut (Kampung Tangsi) walaupun ada juga beberapa warga etnis Bugis yang ada di dalamnya. Pada tahun 1911 warga yang tinggal di Kampung Tangsi mulai bertambah dan masih di dominasi etnis Madura. Mereka mulai membuat komunitas homogen dan membangun sebuah pemukiman dengan mengangkat seorang kepala dusun sebagai pimpinan mereka. Kurang lebih hampir satu dekade berjalan, warga pun membangun sebuah tempat ibadah berupa masjid yang diusulkan oleh seorang ulama berasal dari Madura yaitu Sayid Umar yang pada awalnya bernama masjid Jami' yang nantinya berubah menjadi Masjid Agung Baiturrahmah seperti saat ini. Pembangunan Masjid saat itu dikerjakan oleh warga bersama warga nonIslam seperti warga Lumintang dan Wangaya.



Gambar 3.1. Masjid Baiturrahmah yang dulunya bernama Masjid Jami' yang pernah digunakan pemuda pejuang TKR Bersama Ngruh Rai

### **Faktor–Faktor yang Mendorong Komunitas Muslim Datang di Dusun Wanasari Denpasar.**

Dalam penelitian yang dilakukan di Dusun Wanasari ditemukan fakta bahwa sebagian besar masyarakat muslim di Dusun Tersebut adalah merupakan sebuah komunitas kecil yang pada awalnya mendiami daerah bagian selatan Dusun Wanasari tepatnya di daerah Pasar Badung sekarang. Komunitas muslim yang masih berjumlah minoritas itu, umumnya penduduk berpindah karena didorong oleh faktor ekonomi dan juga faktor keinginan mendapat daerah baru yang lebih baik serta tidak dijadikan kawasan pusat pemerintahan, sebab dalam sejarahnya wilayah yang dulu ditempati yaitu daerah Pasar Badung yang akan dijadikan daerah pusat ekonomi saat itu sehingga dianggap mengganggu. Sedangkan Kampung Tangsi yang merupakan awal mula terbentuknya Kampung Jawa atau Wanasari adalah daerah bebas yang oleh penguasa saat itu dianggap sebagai daerah yang tidak berpotensi dan bahkan pernah dijadikan pihak Hindia Belanda sebagai daerah lokasi penjara. Beberapa warga inilah yang pada awalnya datang dan menempati daerah Kampung Tangsi tersebut. Berdasarkan pernyataan Informan di Dusun Wanasari bahwa dahulu leluhur mereka datang ke dusun

tersebut karena dusun tersebut telah diberikan cuma-cuma oleh penguasa tanah saat itu yaitu Puri Pemecutan yang memang telah mempunyai hubungan baik dengan warga perantau khususnya yang beragama Islam.

Pada zaman dahulu etnis yang ada tidak hanya etnis Madura, tetapi ada juga beberapa etnis Palembang dan Bugis. Mereka oleh pihak penguasa ditawarkan untuk memilih antara dua lokasi berbeda yaitu yang disebut dengan lokasi I dan lokasi II. Konon lokasi II adalah daerah dimana mereka tinggal sekarang, sedangkan lokasi pertama yaitu berada di sebelah barat Puri Pemecutan. Pemilihan lokasi kedua oleh etnis Madura adalah hasil dari kesepakatan bersama, karena etnis Madura adalah etnis yang senang dengan rasa kebersamaan dan mempunyai adat dan agama yang kuat (Karim,2021).

#### **a. Faktor-faktor Pendorong Dari Daerah Asal**

Beberapa hal yang mendorong komunitas muslim untuk datang ke Dusun Wanasari yaitu adanya kebijakan pemerintah Sekitar tahun 1906 pemerintah Hindia Belanda mengambil keputusan untuk memindahkan beberapa warga pendatang yang mendiami daerah Pasar Badung. Warga pendatang inilah yang kemudian pindah ke sebelah utara pasar dan menempati daerah yang disebut Kampung Tangsi. Kampung Tangsi dipilih karena daerah tersebut merupakan daerah yang tidak berpenghuni dan masih berupa hutan. Perpindahan beberapa warga ini juga disetujui oleh Puri Pemecutan selaku pemilik tanah saat itu, hal ini dikarenakan keluarga kerajaan sudah mempunyai hubungan baik dengan warga pendatang khususnya yang beragama islam. Warga perantauan ini lah yang kemudian menjadi sebuah komunitas dan mempengaruhi banyaknya pendatang lain datang kemudian hari. Hal lainnya yaitu adanya prinsip orang Madura yang mengharuskan mereka

untuk merantau. Sebagian besar orang Madura akan meninggalkan kampung halaman mereka dan mencari kehidupan yang lebih baik. Warga Madura juga mempunyai ciri khas yaitu mereka akan mencari komunitas yang sama dengan mereka, terlebih jika sesama orang Madura. Kekompakan warga Madura akan terlihat jika mereka mengadakan sebuah kesenian maupun acara-acara keagamaan lainnya. Sifat kekeluargaan mereka diikat oleh timbulnya rasa saling kebersamaan yang kuat sebagai warga perantau. Bukan hanya itu, adanya komunitas muslim di Dusun Wanasari juga merupakan bukti adanya sikap saling toleransi dan menghormati antara warga Hindu Bali dan warga muslim (Karim, 2021).

#### **b. Faktor Penarik Dari Daerah Tujuan**

Selain dari faktor pendorong, faktor penarik juga dinilai sangat penting. Beberapa faktor penarik dari daerah tujuan antara lain informasi dari perantau sebelumnya. Sekitar tahun 1932 mulai banyak warga pendatang khususnya orang Madura berdatangan ke wilayah tersebut, kedatangan mereka diawali dari adanya informasi dari keluarga mereka yang sudah terlebih dahulu tinggal di Dusun Wanasari. Warga Madura menyampaikan informasi mereka saat mereka melakukan pulang kampung yang biasa disebut “mudik”, kebiasaan mudik memang dilakukan oleh sebagian besar warga perantau di Indonesia (Abdul Suaib, 2020). Selain itu, dapat juga dilihat dari faktor keamanan yang lebih menjamin bagi mereka. Warga muslim yang mayoritas adalah etnis Madura di Dusun Wanasari juga didominasi oleh warga Madura lain yang sebelumnya telah tinggal di daerah perantauan lain di luar pulau Bali. Artinya adalah ada juga beberapa warga Islam Madura yang sebelumnya telah menjadi perantau di daerah lain kembali berpindah perantauan menuju pulau Bali

khususnya Dusun Wanasari. Mereka memilih daerah Bali dikarenakan faktor keamanan yang lebih terjaga dan menghindari kerusuhan yang berbau SARA (Ismail, 2021). Banyak dari warga Madura di Dusun Wanasari adalah orang yang sebelumnya telah merantau di daerah Jakarta dan Kalimantan. Bali yang menjunjung tinggi asas “*Menyama Braya*” dinilai adalah salah satu daerah yang mempunyai keamanan tinggi dan rasa toleransi yang besar bagi warga pendatang. Bukan hanya untuk hal itu Bali dianggap punya toleransi tinggi, sejarah juga banyak mencatat dan menceritakan tentang adanya hubungan baik antara raja-raja Bali dengan kaum pendatang jauh sebelumnya khususnya yang beragama Islam seperti etnis Bugis, Jawa dan Madura.

#### **Proses Kedatangan Komunitas Muslim ke Dusun Wanasari**

Konsep migrasi merupakan sebuah pengertian yang luas, yaitu perubahan tempat tinggal secara permanen. Migrasi merupakan sebuah dimensi gerak penduduk atau perorangan menuju suatu tempat. Perpindahan ini akan selalu dibarengi dengan sebuah pola pikir dan budaya yang melekat pada para kaum imigran, sehingga tidak jarang kita temukan para imigran dengan budaya dan pola pikir yang masih sangat kental seperti dari daerah mereka berasal (Fanini, 2019). Proses migrasi yang terjadi di Dusun Wanasari pada awalnya merupakan sebuah migrasi yang terjadi di dalam suatu daerah. Migrasi ini diawali dengan adanya pergerakan penduduk atau warga yang sebelumnya tinggal di daerah satu kemudian berpindah ke dusun tersebut. Perpindahan ini diakibatkan adanya beberapa kebijakan pemerintah kolonial saat itu. Proses perpindahan ini pada awalnya hanya terbatas pada usaha untuk membangun kembali kehidupan yang dalam hal ini adalah sebuah tempat tinggal untuk dijadikan sebagai tempat

bernaung bagi warga pendatang. Warga pendatang yang dahulu menempati daerah yang sekarang dijadikan pasar memilih untuk pindah menuju sebuah tempat kosong yang dahulu bernama Kampung Tangsi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Dusun Wanasari yang mengemukakan bahwa, ekitar tahun 1911 warga muslim di dusun tersebut mulai membangun tempat peribadatan berupa masjid sederhana yang terbuat dari kayu. Pada saat pengerjaan bangunan masjid tersebut mulai ada proses interaksi yang terjadi antara masyarakat muslim di dusun tersebut dengan masyarakat sekitarnya dalam hal pembangunan masjid. Warga dusun bersama warga sekitar dusun yang mayoritas beragama hindu mulai bermusyawarah untuk menentukan dimana lokasi yang tepat untuk membangun masjid. Setelah pendirian masjid itu berjalan maka mulai ada beberapa warga perantau lain datang ke dusun tersebut. Para migran terdahulu menetap di suatu daerah tersebut tidak saja merupakan sumber informasi tentang daerah yang mereka tempati, tetapi sering juga mengajak warga daerah aslinya untuk bermigrasi sehingga terjadilah migrasi berantai, (Goldscheider, 1986: 93).

Keterangan juga diberikan oleh Kepala Dusun, bahwa dahulu warga awal yang datang dan menempati Kampung Tangsi (Dusun Wanasari) secara bermusyawarah menentukan tanah yang ingin mereka tempati sendiri-sendiri sehingga warga saat itu bebas memilih dan menentukan lokasi untuk keperluan tempat tinggal mereka, namun menurut keterangan beberapa warga saat itu enggan memiliki banyak lahan dikarenakan berbagai alasan walaupun daerah yang mereka tempati saat itu cukup luas jika ditempati oleh hanya beberapa warga. Pada sekitar tahun 1965 setelah proses rehabilitasi masjid selesai dan nama Kampung Jawa dirubah

menjadi Wanasari warga pendatang semakin banyak datang dan mereka datang secara legal dengan membawa surat pindah dari daerah asal mereka. Pada awalnya mereka tinggal bersama sanak keluarganya hingga membuka usaha sendiri dan kemudian memutuskan untuk membeli lahan di dusun tersebut. Aktifitas tersebut terus berjalan hingga tahun 1990 (Basyir, 2021). Seiring perkembangannya Dusun Wanasari mengalami kemajuan salah satunya mulai terdapat Sekolah, pondok pesantren, dan pemakan umum bagi umat Muslim.



Gambar 3.2. Madrasah Ibtidaiyah Al Miftah yang terletak di Dusun Wanasari  
Sumber : Zainal (2020)



Gambar 3.3. Pemakaman umum Dusun Wanasari  
Sumber : Zainal (2020)

Selain itu Dusun Wanasari juga menjadi salah satu tujuan tempat transit bagi para wisatawan religi islam dari luar Pulau Bali yang ingin melakukan ziarah

ke Wali Pitu salah satunya ke Makam Keramat Pemecutan. Melihat hal ini dapat diartikan bahwa komunitas islam di Dusun Wanasari adalah warga pendatang yang sebagian besar berasal dari warga Madura yang secara berantai datang ke daerah tersebut dengan berbagai faktor. Perpindahan mereka dimulai sejak tahun 1906 dimana komunitas ini mulai membangun pemondokan mereka sendiri sebagai langkah awal terciptanya sebuah komunitas. Perkembangan selanjutnya kedatangan warga perantau kembali marak setelah tahun 40an terutama setelah masjid dilakukan pemugaran. Dalam perjalanan selanjutnya mereka memilih untuk tinggal bersama keluarga untuk sementara hingga mereka mandiri dan mampu membeli lahan sendiri. Proses kedatangan dan menetapnya komunitas muslim juga tidak dapat dilepaskan dari faktor adanya kebijakan awal dari pemerintahan saat itu yang kemudian mengharuskan warga pendatang untuk berpindah mencari daerah baru. Akhirnya karena hubungan yang baik dengan kerajaan saat itu, terlebih hubungan dengan masyarakat islam yang sudah terjalin sekitar abad 17 masehi itulah warga pendatang yang mayoritas ber etnis Madura diberikan tanah dan dianggap sebagai saudara.



Gambar 3.4. Nama Pejuang Dusun Wanasari

### **Dampak Keberadaan Komunitas Muslim di Dusun Wanasari Terhadap Masyarakat Wanasari.**

Masuknya para pendatang dari luar Pulau Bali menyebabkan terjadinya kontak sosial dan mobilitas sosial baik yang vertikal maupun horizontal. (Sartono dalam Suwitha, 2011: 139). Manusia sebagai makhluk sosial sesungguhnya tidak bisa hidup sendiri. Mereka tergantung dan saling membutuhkan dalam setiap sendi kehidupan kepada manusia lain, karenanya ia harus semampu mungkin menjaga hubungan baik dengan sesama. Keberadaan komunitas tersebut tentunya akan membawa implikasi bagi masyarakat sekitar, terlebih adanya perbedaan mendasar dalam hal agama. Bagi masyarakat muslim khususnya dampak yang ditimbulkan akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial yang ada.

Kehidupan yang beragam di Bali khususnya Kota Denpasar akan membawa mereka kedalam sebuah dinamika sosial yang selalu berubah. Dampak keberadaan komunitas muslim di Dusun Wanasari dapat kita lihat dari berbagai sisi. Salah satu dampaknya dapat terlihat pada perubahan sosial yang juga menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan karena dalam setiap masyarakat pasti akan ada sebuah perubahan. Dampak dari perubahan ini dapat dibuktikan dengan adanya hubungan-hubungan yang terlihat antara warga dengan masyarakat sekitar yaitu hubungan saling mengunjungi antar suku ketika ada suatu upacara. Kejadian semacam ini juga ditemukan antara warga muslim Wanasari dengan komunitas lain disekitarnya, hubungan semacam ini dilakukan untuk menjaga kesatuan bersama. Dampak keberadaan komunitas muslim Dusun Wanasari juga sangat terlihat pada awal mereka menempati daerah tersebut. Pada saat pembangunan masjid yang dilakukan

oleh Sayid Umar, beberapa warga nonIslam pun turut membantu dan pernah suatu ketika warga Dusun wanasari saat itu bermusyawarah bersama warga Lumintang untuk pembangunan masjid. Peran tokoh adat sangat berperan dalam hal ini demi terciptanya kerukunan dan persaudaraan antar sasama. Dampak yang juga sangat terasa adalah dalam hal perdagangan, warga muslim Wanasari sering kali membantu warga hindu Bali dalam berdagang terlebih saat pemerintah kolonial saat itu membangun pusat dagang Pasar Badung. Warga muslim Wanasari juga memperkenalkan makanan berupa sate yang memang berasal dari Madura sebagai ikon makanan khas mereka.

Dampak sosial lain yang ditimbulkan juga dilihat dari adanya hubungan kekerabatan antara warga muslim Wanasari khususnya dengan warga Hindu Bali. Sering kali terjadi perkawinan campuran yang terjadi sehingga tibul kekerabatan baru dari kalangan muslim dan Hindu. Warga muslim Wanasari sering menikahi warga Bali dan akhirnya masuk Islam dan juga sebaliknya, namun memang terkadang proses mereka tidak jarang ada masalah. Seperti jika ada warga dusun Wanasari yang membawa gadis warga desa lain yang non Islam maka klian adat dan klian Banjar dari gadis tersebut akan langsung menemui kepala dusun untuk meminta bantuan agar gadis tersebut bisa dibawa pulang dan dengan bermusyawarah akhirnya ditemui kesepakatan bahwa sang gadis ingin menikah dengan pemuda dari Dusun Wanasari. Begitu pula sebaliknya jika ada anak gadis dari Dusun Wanasari yang dibawa oleh warga desa lain maka kepala dusun juga meminta bantuan kepada kelian adat desa setempat.

Dilain pihak sistem kekerabatan yang terjalin membuat sebuah ikatan batin yang kuat hingga muncul istilah *nyama selam*, yaitu saudara Islam. Bali

adalah sebuah pulau dengan masyarakat Hindu nya yang sangat menjunjung tinggi asas *menyama braya*. Prinsip inilah yang telah menjadi dasar bahwa orang Hindu Bali akan selalu menjalin persaudaraan dengan sesama. Dalam sejarah pun tercatat bahwa di kalangan Puri Pemecutan juga terdapat sejarah menarik tentang hubungan antara Islam dan Hindu. Salah satu putri Raja Pemecutan III dinikahkan dengan seorang pangeran dari Madura bernama Raden Cakraningrat/ Sastraningrat IV yang juga ikut membantu dalam perang melawan Kerajaan Mengwi. Hal ini menjadikan salah satu faktor juga mengapa Islam begitu bersahabat bagai saudara di Pulau Bali.

Warga muslim di Dusun Wanasari juga menghormati setiap adat istiadat warga Hindu bali walaupun lingkungan mereka hampir seluruhnya beragama Islam. Sikap menghormati ini ditunjukkan saat ada Hari Raya Nyepi dimana tidak ada warga muslim yang keluar menuju jalan raya dan menghidupkan lampu di malam hari. Sikap toleran lain juga ditunjukkan oleh warga muslim Wanasari ketika ada warga Hindu Bali yang meninggal dan melewati dusun tersebut. Mereka akan dengan bersama sama mengatur lalu lintas bersama para *pecalang* untuk melancarkan upacara.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Dari uraian hasil penelitian maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan antara lain, faktor-faktor yang menyebabkan komunitas muslim datang menuju Dusun Wanasari tidak terlepas dari adanya faktor pendorong dan penarik. Secara umum factor tersebut telah diuraikan mulai dari kebijakan pemerintah, letak geografis, kondisi ekonomi, hingga adanya kepercayaan bagi orang madura yang mengharuskan mereka untuk merantau. Selain itu mengingat kembali bahwa manusia



sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan. Dengan adanya keberagaman budaya khususnya di Denpasar yaitu Dusun Wanasari, memberikan gambaran bahwa ada hal-hal unik dan nilai toleransi yang tinggi. Sebagai generasi penerus bangsa dan seiring perkembangan jaman, sudah seharusnya untuk senantiasa menjaga kerukunan dan rasa kekeluargaan sesama warga lingkungan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Panuju, R., & Kontiarta, I. W. (2018). Strategi Komunikasi Fkub Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama Di Provinsi Bali. *Commed: Jurnal Komunikasi Dan Media*, 3(1), 1-22.
- Fahham, A. M. (2018). Dinamika Hubungan Antarumat Beragama: Pola Hubungan Muslim dan Hindu di Bali. *Jurnal Aspirasi*, 9(1), 65-84.
- Minxsetiani, E. (2018). *Komunikasi Antarbudaya Dalam Menjalin Kerukunan Antar Umat Beragama Suku Jawa Dan Bali Di Desa Sidoreno Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Segara, I. N. Y. (2018). Kampung Sindu: Jejak Islam dan Situs Kerukunan di Keramas, Gianyar, Bali. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(2), 315-346.
- Agger, 1998. *Teori – Teori Pertukaran (dalam terjemahan edisi ke-6 2007)*. Jakarta : Kencana
- Ardhana, Ketut. 2011. *Masyarakat Multikultural Bali (Tinjauan Sejarah, Migrasi dan integrasi)*. Denpasar : Universitas Udayana
- Goldscheider. 1986. *Pola Migrasi Penduduk*. Jakarta : Depdikbud
- Munir . 2000. *Migrasi Dan Bentuknya*. Jakarta : Balai Pustaka
- Nehnivajsa. 1986. *Pendidikan dan lingkungan hidup*. Jakarta : Depdikbud
- Nugroho Notosusanto. 1998. *Metologi Dan Prosedur Penelitian*. Jakarta : Balai Pustaka
- Prasodjo Imam. 2000. *Interaksi Dan Perubahan Masyarakat Indonesia*. Jakarta: UI Press
- Ricour,Paul. 2006. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta : Kencana
- Ritzer. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana
- Rusli. 1996. *Migrasi Berantai*. Jakarta : Balai Pustaka
- Sahota. 2011. *Penelitian Migrasi, dalam F. X. Soenaryo. Proses Sejarah, Migrasi dan Terbentuknya Multikulturalisme*. Denpasar : Universitas Udayana
- Shahih Bukhori Muslim. 1998. *Hadist rasulullah SAW*. Jombang : PonPes Tebu Ireng Jombang
- Yudhis, Burhanuddin. 2008. *Bali yang Hilang: Pendatang, Islam dan Etnisitas di Bali*. Yogyakarta : Kanisius

Jebaru, F. E., & Tejawati, N. L. P. (2019).  
Dodo sebagai bentuk kearifan lokal untuk  
memelihara solidaritas sosial masyarakat

Desa Meler Kecamatan Ruteng  
Kabupaten Manggarai. *Social Studies*,  
7(2), 37-45.